

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kumpulan dari gejala psikologis, mental, dan fisik yang bersifat destruktif yang merupakan dampak dari kelelahan kerja yang sifatnya menekan dan terus menerus merupakan pengertian dari *burnout syndrome* (Pangastiti 2011). Ada tiga dimensi yang dimiliki *burnout syndrome*, yaitu *emotional and physical exhaustion*, *depersonalization*, *perceived inadequacy of professional accomplishment* (Maslach 1993).

Masih banyak pekerja yang menganggap stres kerja sebagai hal yang sepele. Padahal stres kerja yang berkepanjangan dapat mengakibatkan *burnout* dan dapat mengurangi produktivitas pekerja tersebut. Ada beberapa pekerjaan yang memiliki tuntutan banyak dan membuat pekerja tersebut rentan *burnout*. Profesi yang rentan mengalami *burnout syndrome* yaitu profesi yang bersifat pelayanan masyarakat seperti pekerja sosial, konselor, perawat, dokter, dan polisi (Pangastiti 2011). Menurut Forbes (2017) 10 pekerjaan yang memiliki nilai rating stres paling tinggi, yaitu peringkat pertama yaitu tentara dengan nilai rating stres sebesar 72,74, pemadam kebakaran (72,68), pilot (60,54), polisi (51,68), event organizer (51,15), wartawan surat kabar (49,9), senior corporate executive (48,56), hubungan masyarakat (48,5), supir taksi (48,18), dan yang terakhir yaitu wartawan televisi dengan nilai rating stres sebesar 47,93.

Polisi berada pada peringkat keempat dengan nilai rating stres sebesar 51,68. Penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Queirós dkk (2020) mendapatkan hasil presentase yang memiliki *burnout* tinggi di Amerika sebesar 11%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maidisanti (2018) didapatkan tingkat *burnout* tinggi pada polisi di Indonesia tepatnya di Jambi memiliki presentase sebesar 23,5% dan untuk tingkat *burnout* sangat tinggi sebesar 5,9%. Data yang didapatkan oleh penelitian tersebut menandakan bahwa tingkat *burnout* pada polisi cukup tinggi. *Burnout* pada polisi bisa disebabkan karena tuntutan kerja dan gaji pokok yang

didapatkan tidak sepadan. Di Amerika, gaji seorang polisi rata-rata sebesar \$67.600 per tahun (Bureau Labor Statistic 2019). Di Indonesia, gaji pokok polisi paling tinggi menurut PP Nomor 17 Tahun 2010 sebesar Rp 4.717.500 per bulan. Dengan tuntutan kerja polisi yang cukup tinggi serta bisa membahayakan nyawa diri sendiri, tetapi gaji yang didapat berbanding terbalik dengan tuntutan kerja dan risiko yang didapat sehingga dapat menimbulkan stres kerja serta dapat berujung *burnout*. Tugas pokok Kepolisian Negara RI berdasarkan Undang - Undang Nomor 2 Tahun 2002, yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberi perlindungan, pengayoman, dan pelayanan pada masyarakat.

Pada masa pandemi terdapat tugas tambahan bagi polisi. Tercantum dalam Surat Telegram Nomor ST/1098-1102/IV/HUK.7.1/2020, yaitu mengenai penanganan kejahatan potensial selama PSBB, ketersediaan bahan pokok serta distribusi, ruang siber, dan penanganan TKI yang baru tiba dari negara terjangkau COVID-19. Selain itu, di masa pandemi COVID-19, peningkatan kriminalitas secara nasional sebesar 7,04% dan tindak kriminal yang sering terjadi yaitu pencurian, kejahatan jalanan, penculikan, dan kejahatan siber (Wijayaatmaja 2020). Kepolisian Republik Indonesia juga mengemukakan bahwa tingkat kriminalitas selama pandemi corona meningkat. Pada data kriminal Polres Cirebon Kota tahun 2020, di bulan Januari 2020 – September 2020 persentase jumlah kriminal sebesar 81,59, sedangkan pada tahun 2019 persentase jumlah kriminal hanya sebesar 78,61, sejauh ini dapat dilihat terjadi peningkatan persentase kriminal sebesar 2,98. Selain itu, jumlah pencurian motor pada tahun 2020 ini meningkat dan berjumlah 91 kasus sedangkan pada tahun 2019 hanya berjumlah 68 kasus.

Peningkatan angka kejahatan menuntut kinerja lebih kepolisian, terutama pada bagian Satuan Reserse Kriminal (Wardhana 2020). Tantangan dan beban tugas polisi dapat mengakibatkan dampak negatif fisik ataupun psikologis bagi polisi, terutama pada Satuan Reserse Kriminal. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah gejala *burnout* (Muarif & Adiyanti 2020).

Burnout syndrome dapat terjadi karena faktor eksternal dan internal. Faktor internal yang memengaruhi *burnout* dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan kepribadian. Faktor demografi terdiri dari usia, jenis kelamin, status pernikahan,

masa kerja, serta tingkat pendidikan. Faktor kepribadian terdiri dari harga diri, *locus of control*, dan tipe kepribadian (Farber 1991). Sedangkan untuk faktor eksternal yang memengaruhi *burnout* yaitu ambiguitas, konflik peran, dukungan sosial, dan beban kerja. (Lee & Ashforth 1996). Beban kerja dapat menjadi faktor yang paling memengaruhi *burnout syndrome*. Hal ini didasari oleh penelitian Kiekkas dkk (2010) bahwa beban kerja dapat memengaruhi *burnout syndrome*. Menurut Putra (2018), pada penelitiannya yang dilakukan pada anggota polisi reserse kriminal umum Polda X, sebesar 20% faktor dukungan sosial terhadap stres kerja yang bisa menimbulkan *burnout*. Selain itu, banyak penelitian juga mengatakan bahwa faktor jenis kelamin memengaruhi terjadinya *burnout syndrome* (Sari 2015). Lalu faktor usia bisa juga memengaruhi dalam terjadinya *burnout syndrome*. Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001) mengatakan, pekerja yang lebih muda cenderung lebih mudah terkena *burnout* karena masih memiliki kondisi emosi yang belum matang.

Berdasarkan uraian fakta diatas, penelitian lebih mendalam untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *burnout syndrome* menjadi penting untuk dilakukan. Maka dari itu, diperlukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan faktor internal dan eksternal terhadap *burnout syndrome* pada anggota polisi satuan reserse kriminal Polres Cirebon Kota di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini dilakukan di Polres Cirebon Kota karena terdapat peningkatan persentase kriminalitas di masa pandemi COVID-19 yang bisa menyebabkan beban kerja polisi bertambah dan belum adanya penelitian terkait *burnout* pada anggota polisi satuan reserse kriminal Polres Cirebon Kota.

I.2 Rumusan Masalah

Pekerjaan sebagai polisi terutama Anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal merupakan pekerjaan yang memiliki tingkat risiko stres yang tinggi sehingga dapat menimbulkan *burnout syndrome* karena memiliki tuntutan tugas tinggi, serta tekanan dan ancaman dari pihak-pihak tidak bertanggung jawab. Ditambah dengan adanya pandemi COVID-19 ini semakin bertambah tugas seorang polisi sesuai dengan yang tercantum pada Surat Telegram Nomor ST/1098-1102/IV/HUK.7.1/2020 mengenai tambahan tugas polisi dimasa pandemi.

Beberapa tambahan tugas seorang polisi di masa pandemi, seperti memberi himbauan kepada masyarakat agar tidak adanya penolakan jenazah COVID-19 dan pengambilan jenazah COVID-19 secara paksa, razia masker dan tempat yang terdapat kerumunan orang, dan pengecekan surat kesehatan atau surat bebas COVID-19 jika ingin berpergian kesuatu tempat. Bertambahnya tuntutan kerja polisi akan menyebabkan stres kerja dan akan berujung *burnout syndrome*. *Burnout syndrome* dapat muncul karena dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia dan jenis kelamin dan faktor eksternal yaitu beban kerja dan dukungan sosial. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut faktor internal (usia dan jenis kelamin) dan faktor eksternal (beban kerja dan dukungan sosial) yang berhubungan dengan *burnout syndrome* pada Anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Cirebon Kota di masa pandemi COVID-19.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout syndrome* pada anggota polisi satuan reserse kriminal Polres Cirebon Kota di masa pandemi COVID-19 tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat *burnout syndrome* akibat kerja pada Anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Cirebon Kota di masa pandemi COVID-19 tahun 2020.
- b. Mengetahui gambaran faktor internal (usia dan jenis kelamin) pada Anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Cirebon Kota di masa pandemi COVID-19 tahun 2020.
- c. Mengetahui gambaran faktor eksternal (beban kerja dan dukungan sosial) pada Anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Cirebon Kota di masa pandemi COVID-19 tahun 2020.
- d. Mengetahui hubungan faktor internal (usia dan jenis kelamin) dengan *burnout syndrome* pada anggota polisi satuan reserse kriminal Polres

Cirebon Kota di masa pandemi COVID-19 tahun 2020.

- e. Mengetahui hubungan faktor eksternal (beban kerja dan dukungan sosial) dengan *burnout syndrome* pada anggota polisi satuan reserse kriminal Polres Cirebon Kota di masa pandemi COVID-19 tahun 2020.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi Polres Cirebon Kota

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh petugas kepolisian di Polres Cirebon Kota khususnya pada Anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal sehingga dapat lebih mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan *burnout syndrome* sehingga dapat mengambil tindak pencegahan sebelum hal tersebut terjadi. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi masukan bermanfaat bagi seluruh jajaran kepolisian di Polres Cirebon Kota kedepannya sehingga *burnout syndrome* akibat kerja dapat terminimalisir dan dicegah.

I.4.2 Manfaat Akademis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu dari teori-teori yang sudah didapat saat di bangku perkuliahan untuk dapat diterapkan di tempat penelitian.

- b. Bagi Mahasiswa/Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran serta pemahaman bagi pembaca khususnya mahasiswa kesehatan masyarakat peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan *burnout syndrome* pada Anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis atau meneliti lebih lanjut mengenai masalah yang sama.

I.5 Ruang Lingkup

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi *burnout syndrome* pada anggota polisi satuan reserse kriminal Polres Cirebon Kota tahun 2020. Sampel dari penelitian ini yaitu anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Cirebon Kota yang diambil menggunakan teknik total sampling dan berjumlah 54 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain studi *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Polres Cirebon Kota pada bulan November 2020-Januari 2021. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Maslach Burnout Inventory* untuk mengetahui gambaran *burnout* dan kuesioner beban kerja dan dukungan sosial untuk mengetahui gambaran beban kerja dan dukungan sosial. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner dan melakukan wawancara kepada responden. Kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square.